

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan informan tentang diskriminasi terhadap waria dalam film *Lovely Man*, mereka berpendapat bahwa apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film menuai beragam pendapat. Dalam kasus diskriminasi ketiga informan berpendapat bahwa waria erat kaitannya dengan masalah diskriminasi. Informan I dan II melihat bahwa diskriminasi memang kerap terjadi pada waria. Seperti pelecehan seksual dan sulitnya mendapatkan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan I yang berpendapat bahwa pelecehan seksual, waria dipandang sebelah mata sampai sulitnya mendapatkan pekerjaan kerap terjadi karena masyarakat hetero khususnya di Indonesia dinilai terlalu berlebihan dalam menyikapi masalah gender ke tiga ini. Informan II juga berpendapat sama, bahkan diskriminasi kerap dilakukan oleh orang-orang terdekat, contohnya keluarga yang tidak bias menerima kehadiran mereka yang dianggap menyalahi norma dan aturan terlebih dalam agama.

Sedangkan informan III menanggapinya dengan melihat hal tersebut sesuai dengan masing-masing individu, terlebih dalam masalah mencari pekerjaan yang layak. Informan III berpendapat bahwa sebagai waria harusnya lebih mengenal diri dalam arti apabila waria ingin mendapatkan pekerjaan, maka seorang waria harusnya mencari pekerjaan yang tidak mengutamakan peran gender, apabila tidak mau mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Sedangkan dalam permasalahan seorang waria yang mempunyai kehidupan hetero sebelum memutuskan untuk menjadi waria ditanggapi memang benar adanya oleh informan I, menurutnya memang ada waria yang menikah dan mempunyai anak sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi waria. Berbeda dengan informan III, informan yang paling muda di antara informan I dan II mengatakan tidak pernah menjumpai seorang waria yang mempunyai kehidupan hetero sebelumnya. Informan III beranggapan bahwa apabila seorang waria pernah menikah sebelum menjadi waria, itu karena ada rasa kenyamanan dan bukan dilandasi karena perasaan cinta. Dalam hal ini terlihat bahwa informan I lebih mengetahui dan berpengalaman tentang masalah waria yang keran terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena informan I merupakan informan yang di sisi lain sebagai pendiri dan direktur dalam yayasan Kebaya, informan I juga sering menghadiri berbagai macam undangan untuk menjadi narasumber dan pembicara di berbagai macam acara, bahkan sampai di luar negeri. Selain itu informan I juga sebagai dosen terbang yang mengajar di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Sedangkan Informan II dan III hanya mengurus lembaga yayasan di sekitar Yogyakarta.

Apabila disinggung mengenai masalah diskriminasi yang terjadi pada waria. Informan I, II dan III setuju bahwa apa yang disampaikan pada film terlalu berlebihan dalam menampilkan peran waria. Informan I beranggapan bahwa diskriminasi terjadi salah satunya karena kebanyakan pembuat film hanya menampilkan waria dengan sosok yang tidak baik. Sehingga timbul representasi dari masyarakat bahwa semua waria mempunyai sikap seperti itu. Ketiga informan juga sepakat bahwa diskriminasi pada waria tidak perlu dilakukan, baik oleh Negara maupun individu. Karena waria

merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban setara dengan masyarakat hetero pada umumnya. Waria juga mempunyai hak asasi sehingga diharapkan waria mendapatkan perlakuan yang sama dan dapat diterima dalam masyarakat umum sebagai seorang yang manusia normal dengan jenis gender ke tiga.

B. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian terhadap khalayak yang berfokus bagaimana khalayak memaknai sebuah teks. Hasil penelitian dengan menggunakan studi khalayak dapat menunjukkan hal apa yang diperoleh khalayak dari media, apa yang disukai maupun yang tidak disukai khalayak dari media dan mengapa hal tersebut terjadi. Film *Lovely Man* membuat masyarakat menjadi mengerti bahwa kaum waria tidak hanya sekedar *the third sex* melainkan suatu komunitas yang mencoba membuat perlawanan terhadap pranata-pranata sosial yang selama ini dianggap telah uzur.

Secara teoritis, diharapkan peneliti ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian serupa dan dapat memperluas penelitian-penelitian sebelumnya mengenai representasi waria. Dapat diketahui bagaimana representasi waria sebagai figur ayah dan bagaimana pendapat waria mengenai film *lovely man* tersebut.

Secara praktis, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa media film yang mengangkat tema tentang transgender saat ini masih memperlakukan kaum tersebut sebagai obyek kekerasan. Pada dasarnya, kaum transgender juga merupakan manusia biasa yang berhak diperlakukan sama dengan laki-laki atau perempuan pada umumnya oleh media. Sehingga media film sebaiknya memperlihatkan bagaimana seharusnya transgender tersebut diperlakukan. Dengan mengangkat tema tentang sisi lain dari

kehidupan seorang transgender yang bisa digali secara lebih dalam serta meminimalkan adanya tindak kekerasan terhadap transgender di dalam film tersebut, tentu akan lebih memberikan pandangan positif mengenai kehidupan transgender di tengah masyarakat.

Secara sosial, penelitian ini berusaha mengungkap adanya bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh kaum transgender yang direpresentasikan ke dalam sebuah film sebagai dampak dari adanya ideologi patriarki, ideologi kapitalisme dan ideologi heteronormativitas. Adanya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan budaya kekerasan yang lebih sering menimpa kelompok minoritas, seperti waria. Lebih jauh, film ini sebaiknya dimaknai oleh masyarakat dengan memandang kaum transgender juga memiliki hak untuk dihargai. Karena pada dasarnya, masyarakat tidak berhak untuk menolak keberadaan kaum ini, gender adalah sebuah konstruksi sosial sehingga seharusnya tidak ada yang dipermasalahkan, karena gender bukan sesuatu yang terberi (*given*) melainkan dapat dipilih secara bebas oleh setiap individu. Oleh karena itu, masyarakat sebaiknya tidak ikut melakukan tindak kekerasan terhadap kaum waria dan berusaha untuk menerima keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat.